

AFFECTIVE BIBLIOTHERAPY UNTUK MENINGKATKAN *SELF ESTEEM*
PADA ANAK *SLOW LEARNER* DI SD INKLUSI

Diah Ekowati
07143009

PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PSIKOLOGI UNIVERSITAS
AHMAD DAHLAN YOGYAKARTA 2014

Ekowati.dee.slb@gmail.com

Abstrack

Self-esteem is an important factor affecting the success of a child for a happier life. Have a high self esteem is a difficult thing for a slow learner child in elementary inclusive. This study aims to determine the level of self-esteem slow learner children in elementary inclusion school, and improving their self esteem with affective bibliotherapy techniques.

The design of this study using randomized groups pre-test post-test design. This research involves with 9 slow learner children with 4 children as the experimental group and 5 children as a control group. The experimental group was given training bibliotherapy for 10 times.

The study have two hypothesis, the first is "Affective bibliotherapy to increase self esteem slow learner children in inclusive elementary school", and the second hypothesis is "There is an increase in self esteem between experimental group with the control group after the intervention with the experimental group was affective bibliotherapy.

Research results show that affective bibliotherapy is effective for improving slow learner children's self esteem in primary inclusions with z value = -1,841 with 0.033 significansi level ($p < 0.05$). It is also found that the affective bibliotherapy more effective in improving three aspects of self-esteem is significant, virtue, and competence, but the aspects of power increase is not to high.

Key word: *self esteem, slow learner, affective bibliotherapy.*

Abstrak

Self esteem merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan anak untuk hidup lebih bahagia. Memiliki *self esteem* yang tinggi merupakan hal yang sulit bagi anak *slow learner* di SD Inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *self esteem* anak *slow*

learner di SD Inklusi , serta membantu untuk meningkatkan *self esteem* mereka dengan teknik *affective bibliotherapy*.

Desain penelitian ini menggunakan *randomized groups pre test – post test design*. Penelitian ini melibatkan 9 anak *slow learner* di SD Inklusi dengan 4 anak sebagai kelompok eksperimen dan 5 anak sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan pelatihan *affective bibliotherapy* selama 10 kali.

Hipotesis penelitian ini ada dua, yang pertama “*Affective bibliotherapy* dapat meningkatkan *self esteem* anak *slow learner* di SD Inklusi”, dan yang kedua adalah “Ada perbedaan peningkatan *self esteem* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol setelah kelompok eksperimen diberi intervensi dengan *affective bibliotherapy*”.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *affective bibliotherapy* efektif untuk meningkatkan *self esteem* anak *slow learner* di SD Inklusi dengan nilai $z = -1,841$ dengan taraf signifikansi $0,033$ ($p < 0,05$). Selain itu juga ditemukan bahwa *affective bibliotherapy* lebih efektif dalam meningkatkan tiga aspek *self esteem* yaitu *significant*, *virtue*, dan *competence*, sedangkan pada aspek *power* peningkatannya tidak terlalu besar.

Kata kunci: *self esteem*, *slow learner*, *affective bibliotherapy*.

Pendahuluan

Pendidikan inklusif didasari oleh Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia th 1948, bahwa “Setiap orang mempunyai hak atas pendidikan”. Pada konferensi Salamanca menyatakan bahwa “Sekolah regular dengan orientasi inklusif merupakan cara yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang terbuka, membangun suatu masyarakat inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua; lebih dari itu sekolah inklusif memberikan pendidikan yang efektif kepada mayoritas anak dan meningkatkan efisiensi sehingga menekan biaya untuk keseluruhan sistem pendidikan” (Stubbs, 2002).

Menurut Ditjen PLB, sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa, baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak, di kelas yang sama. Sekolah ini memberikan program yang layak, menantang tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Sekolah inklusi juga memberikan bantuan dan dukungan agar anak-anak berhasil. Guru harus dapat memberikan layanan individual, kurikulum di sekolah inklusi harus fleksibel artinya disesuaikan dengan kebutuhan anak, serta masyarakat dan orang tua harus dilibatkan (<http://repository.upi.edu/>).

Salah satu kesiapan yang harus dimiliki sekolah inklusi selain sarana dan prasarana adalah kesiapan mental guru, siswa, dan orang tua. Hal ini penting karena sekolah inklusi selain bertujuan memberikan hak untuk bersekolah bagi anak berkebutuhan khusus juga memberikan lingkungan yang inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Lingkungan yang inklusif adalah lingkungan yang mendukung pemenuhan kebutuhan setiap anak baik yang berkebutuhan khusus maupun yang tidak, artinya kaya dalam sumber belajar dan mendapat dukungan dari semua pihak. Ketidaksiapan sekolah inklusif dapat memberikan dampak negatif kepada peserta didik khususnya anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus di sekolah umum berisiko putus sekolah disebabkan karena prestasi belajar yang rendah, selain itu mereka juga berisiko menjadi rendah diri atau malah bersikap

anti sosial yang disebabkan karena adanya *labeling* yang merendahkan seperti anak bodoh, anak cacat, dan sebagainya (Ormrod, 2008).

Salah satu anak berkebutuhan khusus yang memiliki risiko psikologis yang cukup besar adalah anak *slow learner*. Anak *slow learner* adalah anak yang memiliki skala IQ 70-85 (DSM-IV- TR, 2000). Anak-anak *slow learner* tidak seperti anak-anak normal lainnya tetapi juga tidak seperti anak retardasi mental., Intelligensi mereka lebih tinggi jika dikategorikan sebagai retardasi mental, sehingga anak *slow learner* sering disebut *shadow kids* (Cooter&Cooter, 2004). Anak *slow learner* tidak sesuai jika dimasukkan di Sekolah Luar Biasa (SLB) tetapi jika dimasukkan di sekolah umum, mereka dapat mengalami kegagalan (Show & Steven, 2010).

Ketika anak *slow learner* masuk ke sekolah dasar umum (SD), anak *slow learner* akan mengalami masalah akademik dan sosial. Secara akademik mereka lambat dalam menyerap pelajaran terutama dalam kemampuan bahasa, angka dan konsep, karena keterbatasan kognitif tersebut, anak *slow learner* cenderung kurang percaya diri, mereka memiliki sedikit teman atau berteman dengan anak-anak yang lebih kecil. Hal ini menyebabkan mereka memiliki kemampuan sosial yang rendah (Gottlieb and Layser dalam Lokananda, 2006).

Kaznowski & Kimberly (2004) melakukan penelitian terhadap kemampuan membaca dan berhitung anak *slow learner* yang bersekolah di SLB dan yang bersekolah di sekolah umum, mengenai

mana yang lebih tepat bagi anak *slow learner*, apakah bersekolah di sekolah umum atau di SLB. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak *slow learner* yang bersekolah di sekolah umum memiliki kemampuan membaca dan berhitung yang lebih baik dari pada anak *slow learner* yang bersekolah di sekolah khusus. Selain masalah membaca dan berhitung, dari hasil penelitian ini diketahui bahwa anak *slow learner* yang bersekolah di sekolah umum lebih rentan mengalami *low self esteem* daripada anak *slow learner* yang bersekolah di sekolah khusus. Hal ini disebabkan karena kemampuan membaca dan berhitung anak *slow learner* yang bersekolah di sekolah umum tetap lebih rendah dibandingkan teman sekelasnya.

Menurut Arjan dkk (2006) *self esteem* adalah konsep diri yang berhubungan dengan prestasi akademik, kemampuan sosial, dan psikopatologi anak dan remaja. Terbentuknya *self esteem* merupakan sebuah proses yang berkelanjutan. Masa kanak-kanak merupakan dasar pembentukan *self esteem* seseorang di masa selanjutnya. Perkembangan *self esteem* terbentuk melalui proses pembelajaran hasil interaksi dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah atau masyarakat melalui penerimaan, perlakuan dan penghargaan yang diterima individu. Proses itu berlangsung terus menerus sepanjang usia dan landasan *self esteem* yang sehat dibangun pada masa kanak-kanak.

Individu dengan *self esteem* rendah adalah individu yang pesimis, tidak mampu menilai kemampuan diri, merasa kurang berharga, dan kurang bermanfaat (Borualogo, 2004; Lestari, 2003). *Self esteem* yang rendah dapat mengakibatkan individu menghindari pekerjaan baru, tidak mampu mengekspresikan diri di lingkungan sosial, takut memulai persahabatan, menghindari kontak sosial, cenderung mengisolasi diri, kurang berani mengemukakan pendapat, bertindak semaunya sendiri, pasif, agresif, merusak diri sendiri, meyakini dirinya gagal, dan pantas diperlakukan buruk (Kirkwood, dalam Wirawan, 1999).

Coopersmith (1967) mendefinisikan *self esteem* sebagai penilaian diri yang dilakukan seorang individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri, penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan, dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil serta berharga, selain itu Coopersmith (Saleem dan Mahmood, 2011) juga melihat *self esteem* sebagai *self protection* dan pertahanan diri.

Cooley (Saleem dan Mahmood, 2011) menegaskan bahwa konsep *self esteem* ditentukan secara sosial dan menekankan peran orang lain yang significant dalam pengembangan diri. Senada dengan hal tersebut Coopersmith (1967) mengungkapkan aspek-aspek terbentuknya *self esteem* yang dipengaruhi oleh peran sosial dan hubungan interpersonal seseorang, yaitu:

- a. Kekuasaan (*Power*), yaitu kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan ini ditandai oleh adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain dan biasanya berupa sumbangan dari pikiran, pendapat dan kebenaran.

Power tidak didefinisikan sebagai memiliki kontrol atas orang lain, tetapi berarti memiliki kontrol atas menjadi siapa diri kita untuk mempengaruhi orang-orang atau peristiwa-peristiwa dalam hidup kita. Dengan kemampuan ini hidup kita akan merasa memuaskan (Gonzales, 2010)

- b. Keberartian (*Significance*), yaitu adanya kepedulian, perhatian dan afeksi yang diterima dari orang lain. Hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitas.

Significance berhubungan dengan perasaan dicintai/mencintai dan dipedulikan/mempedulikan. Sikap ini tumbuh dari pandangan positif kita terhadap lingkungan (Gonzales, 2010)

- c. Kebajikan (*Virtue*), yaitu ketaatan atau mengikuti standar moral dan etika. Ditandai dengan ketaatan untuk menjauhi dari tingkah laku yang tidak diperbolehkan oleh moral, etika, dan agama.

Konsep menjadi baik berbeda pada masing-masing orang. Seseorang akan menilai dirinya baik atau tidak baik dari kesenjangan antara seberapa baik dirinya saat ini dan seberapa baik dirinya seharusnya (Gonzales, 2010)

d. Kompetensi (*Competence*), yaitu kemampuan untuk sukses memenuhi tuntutan prestasi. Ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas dengan baik.

Kompetensi tidak semata-mata karena seseorang mempunyai keahlian dalam berbagai bidang, tetapi lebih kepada bagaimana seseorang melihat kemampuan dirinya, apakah dia telah memenuhi standar yang ditetapkannya atau belum. Pandangan ini bisa dipengaruhi oleh faktor interpersonal maupun hasil dari internalisasi tuntutan-tuntutan dari luar dirinya (Gonzalez, 2010).

Pentingnya *self esteem* dalam perkembangan hidup seseorang mengharuskan kita melakukan tindakan preventif bagi anak-anak agar tidak mengalami *self esteem* yang rendah. Beberapa penelitian mengenai intervensi terhadap anak-anak dengan *self esteem* rendah telah dilakukan, seperti penelitian Jacob (2010) bahwa panduan terapi kelompok di klinik untuk meningkatkan *self esteem* memperoleh efektivitas yang sama ketika diterapkan dalam situasi lain. Cleghorn (1996) juga menyatakan bahwa salah satu kunci peningkatan *self esteem* terletak pada perubahan cara berfikir.

Salah satu bentuk terapi untuk mengubah *self esteem* yang menekankan perubahan cara berfikir adalah *bibliotherapy*. Hal ini dikemukakan oleh Amer (1999) yang mendefinisikan *bibliotherapy* sebagai literatur untuk mengeksplorasi perasaan anak-anak tentang *self esteem*, pengalaman hidup dengan kondisi kronis dan kemampuan

mengatasi masalah. Sejalan dengan itu, Pardeck & Pardeck (1994) menyatakan bahwa *bibliotherapy* sebagai rujukan untuk mengajarkan sebuah kepribadian yang tercermin dari tokoh dalam buku. Proses *biblioterapy* didasarkan pada prinsip psikoterapi klasik (dengan karakter atau situasi dalam cerita), katarsis (ketika murid mendapatkan inspirasi) dan *insight* (yang membawa pada motivasi untuk perubahan positif) (Herbert dkk dalam Laquita, 2006).

Bibliotherapy merupakan terapi yang bertujuan agar klien dapat membantu dirinya sendiri dan mengalami perubahan. *Bibliotherapy* merupakan metode tritmen tidak langsung untuk mengeluarkan klien dari situasi denial atau represi. Adanya figur tokoh dalam bahan bacaan membuat klien merasa lebih aman dengan perasaan mereka karena tidak secara langsung diungkap, sehingga dapat mengungkap masalah-masalah sensitif. *Bibliotherapy* dapat diterapkan dalam bentuk audio maupun visual seperti recorder, buku, video, film, dan sebagainya (Kramer, 2006).

Teknik *bibliotherapy* ada dua, yaitu *cognitif bibliotherapy* dan *affective bibliotherapy*. *Cognitive bibliotherapy* adalah program yang dilakukan dengan cara hanya memberikan materi tertulis tanpa bertemu secara intens dengan fasilitator, sedangkan pada *affective bibliotherapy* peran fasilitator sangat penting untuk membacakan dan mendiskusikan isi cerita. Fasilitator dalam program *affective bibliotherapy* juga menjadi penentu agar proses identifikasi, katarsis, dan *insight* dapat terwujud.

Pengetahuan mengenai dinamika perilaku, sikap hangat, penuh penerimaan, komunikatif, empatik, dan kemampuan menghidupkan cerita sangat dibutuhkan fasilitator program *affective bibliotherapy* (Shectman, 2009).

Affective bibliotherapy difokuskan pada ekpresi dan eksplorasi emosi serta terjadinya *insight*. *Affective bibliotherapy* didasarkan pada teori psikodinamika yang mengasumsikan bahwa kebanyakan orang menggunakan mekanisme pertahanan diri seperti represi untuk melindungi dirinya dari rasa sakit. Teknik ini menuntut terapis untuk mendorong klien belajar mengidentifikasi permasalahan, latihan melakukan katarsis dalam memahami dirinya, serta menerapkan hasil *insight* pada dirinya dari bahan bacaan (Shechtman dan Shifrir, 2008).

Penggunaan teknik *bibliotherapy* harus disesuaikan dengan klien. Pada kasus anak *slow learner*, maka teknik yang lebih tepat digunakan adalah *affective bibliotherapy*. Hal ini mengingat karakteristik anak *slow learner* yang secara kognitif mengalami hambatan. Adanya fasilitator atau terapis dapat membantu anak *slow learner* untuk mengatasi keterbatasan tersebut.

Affective bibliotherapy menggunakan cerita fiksi atau bahan lain yang berkualitas baik untuk membantu anak terhubung dengan pengalaman emosional dan situasinya melalui proses identifikasi. *Affective bibliotherapy* bersandar pada teori psikodinamika dengan asumsi dasar bahwa seseorang menggunakan mekanisme pertahanan diri, seperti

represi untuk melindungi dirinya dari kesedihan. Ketika mekanisme pertahanan diri dibentuk, individu tidak lagi terhubung dengan emosinya, tidak peka pada perasaan yang sebenarnya dan kemudian tidak mampu menyelesaikan masalahnya secara tepat (Shechtman, 2009). Bahan cerita membantu pembentukan *insight* pada permasalahan yang ada (Forgan dalam Shachtman, 2009). Proses mengidentifikasi, menggali dan merefleksi emosi adalah bagian penting dari proses yang menyembuhkan (Greenberg & Hill dalam Shechtman, 2009).

Menurut Forgan (dalam Laquinta, 2006) ada empat elemen dasar penerapan *bibliotherapy* bagi anak-anak yaitu:

1. *Pre reading*, merupakan tahap memperkenalkan buku. Buku yang disarankan bagi anak-anak adalah buku cerita. Fasilitator dan siswa membahas atau melakukan tanya jawab yang berkenaan dengan tema yang diinginkan.
2. Panduan membaca, dalam hal ini fasilitator yang membacakan buku cerita kepada siswa.
3. *Post reading discustion*, yaitu mendiskusikan tokoh dalam cerita mengenai bagaimana tokoh tersebut mengatasi permasalahan yang dialami.
4. *Problem solving / Reinforcemen activity*, yaitu menghubungkan isi cerita dengan situasi yang siswa alami kemudian mencoba mendiskusikan bagaimana menerapkan cara yang dilakukan tokoh dalam cerita untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka alami.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah desain *pre test, post test, controlled group design*. Desain *pre test, post test*, dan *controlled* digunakan untuk melihat efektivitas dan membandingkan suatu jenis tritmen atau perlakuan sebelum dan setelah dilakukan tritmen tersebut (Myers and Hansen, 2002). Subjek diberikan *pre-test* sebelum pelaksanaan tritmen dengan skala *self esteem*. Kemudian setelah pelaksanaan tritmen dilakukan *post test* dengan menggunakan skala yang sama sebagai evaluasi hasil tritmen, sehingga akan terlihat perbedaannya sebelum dan sesudah dilakukan tritmen. Selanjutnya rentang waktu satu minggu setelah semua sesi tritmen berakhir dan dilakukan *post test*, akan dilakukan *controlled* untuk melihat efektivitas tritmen lebih lanjut.

Desain yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik rancangan quasi eksperimental, dikatakan quasi eksperimental karena pemilihan subjek tidak menggunakan random melainkan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti (Barker dkk, 2002).

Partisipan yang digunakan adalah anak *slow learner* siswa SD Kadipiro 2 Yogyakarta yang duduk di kelas 3 – 6 atau yang berusia antara 10 sampai dengan 13 tahun. Jumlah siswa yang diambil adalah 5 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 5 siswa sebagai kelompok kontrol.

Kriteria partisipan yang termasuk dalam penelitian ini adalah:

1. Anak kelas 3 – 6 SD dan bersekolah di SD Bangun Rejo 2 Yogyakarta.
2. Partisipan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, karena *slow learner* bisa terjadi pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan.
3. Inteligensi anak *slow learner* berkisar antara 70-85 atau grade 4 dengan pengukuran tes Rafen. Tingkat inteligensi akan diukur dengan menggunakan tes CPM dan SPM.

Analisis data secara kuantitatif dilakukan dengan menggunakan program SPSS for windows 16.00. Analisis *Wilcoxon Signed Ranks Test* digunakan untuk melihat perbedaan skor *self esteem* pada *pre test* dengan *post test*, *pre test* dengan *follow up*, dan *post test* dengan *follow up* pada subyek penelitian. Analisis data selanjutnya adalah *Mann Whitney*, digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan peningkatan *self esteem* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Analisis tersebut dilakukan pada *gain skor self esteem* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Uji coba skala *self esteem* dilakukan pada anak yang telah terdeteksi *slow learner* yang dilakukan pada tes inteligensi sebelumnya. Uji coba skala *self esteem* dilakukan mulai tanggal 1 September 2013 sampai dengan 3 September 2013 di SD N Tamansari 1 , SD N Kadipiro 1 dan SD N Bagun Rejo 2.

Hasil uji validitas yang dilakukan sebanyak 5 putaran serta dilakukan penyetaraan menunjukkan dari skala *self esteem* yang berjumlah 52 aitem dengan 23 aitem *favorable* dan 29 aitem *unfavorable* (lihat tabel 2), diperoleh 28 aitem sah dengan 12 aitem *favorabel* dan 16 aitem *unfavorabel* (lihat tabel 3). Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala *self esteem* memiliki koefisien reliabilitas (rit) sebesar 0,840 dengan korelasi aitem total bergerak dari 0,827 sampai dengan 0,838 dengan demikian skala *self esteem* merupakan alat yang handal digunakan sebagai alat ukur.

Hasil dan Pembahasan

Setelah memperoleh skor *pre test* dan *post test* dari seluruh partisipan, untuk menguji hipotesis dilakukan analisis *non parametrik test* menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan *Mann Whitney*. Hipotesis yang diajukan yaitu *affective bibliotherapy* dapat meningkatkan *self esteem* anak *slow learner* di SD Inklusi. Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan bahwa ada perbedaan skor *post test* dan *pre test*, dengan skor *pos test* ($\bar{x} = 16$) lebih tinggi dari skor *pre test* ($\bar{x} = 7,50$) dengan nilai $Z = -1,826$ taraf signifikansi (*2-taled*) 0,066 atau sama dengan taraf signifikansi (*1-taled*) 0,033 ($p < 0,05$). Artinya intervensi dengan *affective bibliotherapy* secara signifikan mampu meningkatkan *self esteem* anak *slow learner*.

Sebagai tambahan, dilakukan analisis terhadap hasil pengukuran fase *follow up* untuk mengetahui apakah intervensi berupa *affective bibliotherapy* masih efektif setelah tidak diberikan perlakuan. Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan bahwa ada perbedaan skor *follow up* dan *pre test*, dengan skor *follow up* ($\bar{x} = 16$) lebih tinggi dari skor *pre test* ($\bar{x} = 7,50$), dengan nilai $Z = -1,826$ taraf signifikansi (2-tailed) 0.066 atau sama dengan taraf signifikansi (1-tailed) 0,033 ($p < 0,05$). Artinya intervensi dengan *affective bibliotherapy* masih efektif sampai waktu dilakukan *follow up*. Namun berdasarkan hasil *post tes* ke *follow up* tidak menunjukkan peningkatan *self esteem* karena tidak ada perbedaan skor ($\bar{x} = 16$), dengan nilai $Z = 0,00$ taraf signifikansi (2-tailed) 1,00 atau sama dengan taraf signifikansi (1-tailed) 0,5 ($p > 0,05$). Secara lebih lengkap hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*

	pre-test dengan post-test	pre-test dengan follow-up	post-test dengan follow up
Z	-1.826	-1.828	0
Sig. (2-tailed)	.066	.066	1

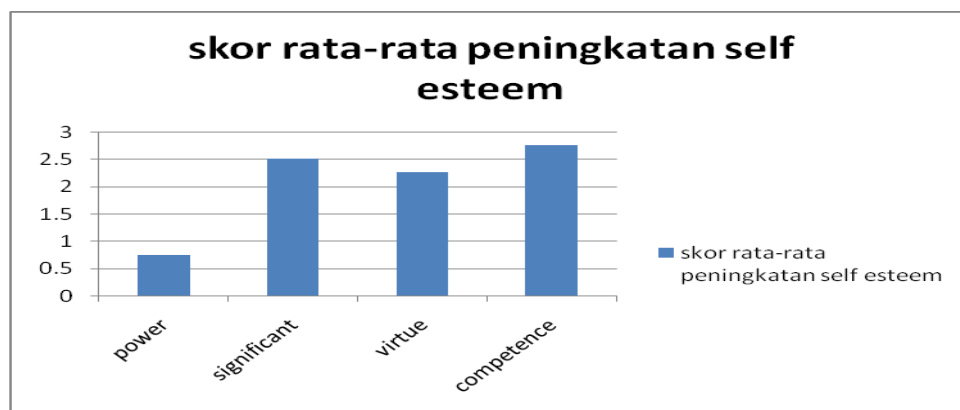
Hasil penelitian juga menunjukkan ada perbedaan *self esteem* antara kelompok yang diberi perlakuan berupa *affective bibliotherapy* (kelompok eksperimen) dengan kelompok yang tidak diberi perlakuan (kelompok kontrol). Hasil uji *Mann Whitney* menunjukkan adanya perbedaan skor selisih *post test* dengan *pre test* (*gain score*) *self esteem* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, dengan nilai $Z = -2,449$ dan taraf signifikansi (2-tailed) 0,014 ($p < 0,05$). Secara lebih lengkap hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji *Mann Whitney Test*

	pre-test dengan post-test
Z	-2.449
Sig. (2-tailed)	.014

Analisis kualitatif bertujuan untuk melihat proses-proses yang dialami oleh partisipan selama dan setelah intervensi. Selain itu, analisis kualitatif juga bertujuan untuk mengetahui gambaran proses perubahan yang dialami partisipan selama dan setelah intervensi. Analisis kualitatif dilakukan pada kelompok eksperimen berdasarkan skor skala *self esteem*, hasil observasi selama proses pelatihan, dan hasil wawancara *follow up*.

Berdasarkan hasil analisis data, terjadi peningkatan *self esteem* pada subjek setelah dilakukan intervensi dengan *bibliotherapy*. Jika dianalisis berdasarkan tiap aspek *self esteem*, ditemukan bahwa aspek *significant*, *virtue* dan *competence* memiliki peningkatan yang cukup tinggi, sedangkan aspek *power* merupakan aspek yang mengalami peningkatan paling rendah (lihat Gambar 3).



Gambar 3. Grafik peningkatan aspek-aspek *self esteem* setelah intervensi

Kesimpulan

Hasil uji statistik menunjukkan ada peningkatan skor *self esteem* pada anak *slow learner* yang bersekolah di SD inklusi setelah intervensi

dengan *affective bibliotherapy*, yaitu pada saat *pre test* ke *post test*. Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa ada perbedaan *self esteem* antara kelompok yang diberi perlakuan berupa *affective bibliotherapy* (kelompok eksperimen) dengan kelompok yang tidak diberi perlakuan (kelompok kontrol), yaitu pada saat *pre test* ke *post test*. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan *self esteem* yang cukup *significant* setelah intervensi dengan *affective bibliotherapy* sedangkan kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa *affective bibliotherapy* memang efektif untuk meningkatkan *self esteem* anak *slow learner*. Menurut Rubin (dalam Kamalie, 2002) *bibliotherapy* memang merupakan alat yang potensial untuk membantu anak-anak yang bermasalah dan terutama adalah anak-anak yang memiliki masalah *self esteem*.

Laquita dan Hipsky (2006) menyatakan bahwa dengan *bibliotherapy* anak berkebutuhan khusus dapat belajar untuk menjadi lebih mandiri dalam mencari pemecahan masalah yang lebih efektif. Penerapan *bibliotherapy* di sekolah inklusi juga dapat membantu anak berkebutuhan khusus dan anak normal lainnya untuk saling memahami satu sama lain.

Berdasarkan hasil analisis aspek-aspek *self esteem* menunjukkan adanya perbedaan peningkatan aspek *self esteem* antara aspek *power* dengan ketiga aspek lainnya (aspek *significance*, *virtue* dan *competence*). Hal tersebut mungkin mengindikasikan bahwa *bibliotherapy* kurang efektif untuk meningkatkan aspek *power*.

Pada ketiga aspek *self esteem* (aspek *significance*, *virtue* dan *competence*) mempunyai kesamaan dalam hal, tinggi rendahnya *self esteem* dipengaruhi oleh sikap/pandangan seseorang. Aspek *significance* adalah perasaan adanya kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima dari orang lain. *Significance* berhubungan dengan perasaan dicintai/mencintai dan dipedulikan/memperdulikan. Aspek ini dapat ditingkatkan dengan menumbuhkan pandangan positif subyek terhadap lingkungan. Proses diskusi dan katarsis dalam *affective bibliotherapy* mempunyai peranan penting terhadap peningkatan aspek *significance*. Pada proses ini subyek belajar untuk memberikan perhatian terhadap subyek lain dengan mendengarkan temannya ketika bercerita tentang pengalaman masalahnya dan sebaliknya. Proses ini menumbuhkan perasaan diterima, diperhatikan dan dipedulikan oleh orang lain. Bahan bacaan pada proses intervensi juga merupakan faktor peningkatan aspek ini. Pada bahan bacaan terdapat tema yang isinya mendorong subyek untuk memiliki pandangan positif terhadap lingkungan seperti penghargaan terhadap sikap positif orang tua dan teman di sekolah, serta penerimaan terhadap sikap negatif dari keluarga dan teman di sekolah.

Aspek *virtue* adalah penilaian yang baik terhadap diri sendiri yang didasarkan pada standar moral, etika, dan agama. *Virtue* dapat ditingkatkan dengan menumbuhkan kesadaran subyek untuk menerapkan norma-norma yang berlaku dalam agama maupun masyarakat. Bahan bacaan yang digunakan dalam intervensi mempunyai peranan besar

untuk meningkatkan aspek *virtue*. Pada bahan bacaan terdapat tema yang isinya mendorong subyek untuk memiliki sifat jujur, suka membantu, berempati terhadap orang lain, hormat kepada orang tua, kemampuan menahan rasa marah, bersikap ramah, serta mempunyai kepribadian yang baik.

Aspek *competence* adalah pandangan positif terhadap kemampuan dirinya. *Competence* tidak semata-mata karena seseorang mempunyai keahlian dalam berbagai bidang tetapi lebih kepada bagaimana seseorang melihat kemampuan dirinya, apakah dia telah memenuhi standar yang ditetapkannya atau belum. Aspek ini dapat ditingkatkan dengan mengubah pandangan subyek terhadap keberhasilan seseorang, bahwa seseorang dianggap mampu bukan hanya karena kemampuan akademik semata, tetapi dapat dari berbagai aspek lainnya. Bahan bacaan yang digunakan dalam intervensi mempunyai peranan besar untuk meningkatkan aspek *competence*. Pada bahan bacaan terdapat teman yang isinya menumbuhkan rasa bangga dan penghargaan terhadap diri sendiri mengenai kemampuan yang dimilikinya seperti kemampuan dalam bidang olahraga, memasak, bermain catur, ketrampilan, menggambar, bermain musik, melakukan tugas-tugas kerumahtanggaan, dan perbengkelan.

Meningkatkan aspek *power* pada anak *slow learner*, memiliki tingkat kesulitan tersendiri, namun begitu intervensi *bibliotherapy* yang diberikan tetap menunjukkan adanya peningkatan meskipun paling kecil

dibandingkan ketiga aspek lainnya. Aspek *power* berhubungan dengan meningkatkan perasaan yakin bahwa anak memiliki kemampuan yang baik dalam mempengaruhi orang lain/peristiwa, serta kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain. Bahan bacaan dalam intervensi mempunyai peranan terhadap peningkatan aspek ini. Pada bahan bacaan terdapat tema yang isinya mendorong keberanian anak untuk mengikuti perlombaan, mengatasi rasa malu, tidak takut kalah, membacakan puisi di depan banyak orang, mengungkapkan perasaan, berbicara di depan kelas, menentukan pilihan, berbicara dengan orang baru, berteman, serta menjadi anak yang pemberani.

Intervensi *affective bibliotherapy* yang diberikan tampaknya kurang mampu meningkatkan aspek *power* secara optimal. Hal tersebut mungkin disebabkan karena untuk meningkatkan aspek *power* membutuhkan penanganan yang lebih daripada sekedar mengubah cara berfikir anak, sedangkan teknik *biblioterapi* lebih menekankan pada mengubah cara berfikir subyek terhadap suatu masalah.

Pengubahan cara berfikir memang dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Gunarsa, 1988), tetapi bagi anak *slow learner* hal tersebut lebih sulit dilakukan mengingat keterbatasan kognitif mereka. Anak *slow learner* seringkali kesulitan untuk mentransfer informasi yang diperoleh kedalam bentuk perilaku dan mereka memerlukan arahan dengan langkah-langkah yang lebih konkrit (Al-Hasmi dan Region, 2010).

Melihat adanya permasalahan tersebut mungkin *affective bibliotherapy* pada anak *slow learner* akan lebih efektif apabila dikombinasikan dengan teknik modifikasi perilaku. Hal tersebut senada dengan pandangan Emler (dalam Bos, dkk, 2006) bahwa *cognitive behavior therapy* (CBT) efektif untuk mengubah *self esteem*. Intervensi dengan CBT difokuskan pada identifikasi *dysfunctional beliefs* dan mengubahnya menjadi *realistic beliefs* yang dikombinasi dengan teknik modifikasi perilaku. Dengan mengkombinasikan teknik *bibliotherapy* dan terapi perilaku diharapkan anak *slow learner* selain mempunyai pandangan yang lebih positif juga mempunyai ketrampilan dalam menerapkan pandangan positif tersebut dalam perilaku yang nyata. Penggunaan CBT bagi anak *slow learner* perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui efektifitasnya.

Data skor *self esteem* 9 subjek (kelompok eksperimen / KE maupun kelompok kontrol / KK) sebelum dilakukan intervensi dengan *affective bibliotherapy* termasuk pada kategori rendah (rata-rata skor pre test KK 7,5 sedangkan rata-rata skor KE 7,8). Berdasarkan data, 6 siswa memiliki *self esteem* pada kategori rendah dan 3 siswa memiliki *self esteem* pada kategori sedang tetapi masih pada batas bawah. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa anak-anak *slow learner* di SD inklusi rentan mengalami *self esteem* yang rendah.

Berdasar temuan di lapangan, rendahnya *self esteem* subjek lebih banyak disebabkan karena:

1. Adanya masalah kognitif subjek yang ditandai dengan rendahnya prestasi belajar subjek di sekolah, sehingga membuat subjek merasa menjadi anak yang tidak berguna dan lebih rendah dibandingkan teman-temannya.
2. Teman-teman sekelas subjek seringkali tidak menghargai dan bahkan merendahkan mereka atas ketidak mampuannya. Tidak jarang subjek menjadi korban *bullying* seperti diejek, tidak diperhitungkan dan bahkan dipukul.
3. Sekolah kurang mampu memfasilitasi mereka sesuai dengan kebutuhan khusus yang disandanginya.

Masalah kognitif memang merupakan salah satu faktor rendahnya *self esteem*, hal tersebut senada dengan pandangan Marh dan Craven (dalam Ormrod, 2009) yang mengatakan bahwa banyak siswa dengan ketidak mampuan kognisi memiliki *self esteem* yang lebih rendah dibandingkan teman-teman sekelas mereka, akibatnya mereka hanya memiliki sedikit teman.

Sehubungan dengan hal tersebut, intervensi *affective bibliotherapy* yang telah dilakukan peneliti mampu memberi cara pandang baru mengenai prestasi. Prestasi yang oleh subjek semula dipersepsikan sebagai nilai akademik semata, diubah menjadi prestasi dalam bidang lain yang dapat membuat seseorang dihargai oleh orang lain.

Anak *slow learner* mempunyai kerentanan yang tinggi terhadap masalah-masalah dengan teman sebaya. Usia subjek termasuk pada masa kanak-kanak akhir, dimana mereka berada pada fase moralitas konvensional, yang sangat peka terhadap penilaian orang lain dan terutama adalah teman sebaya. Anak-anak mengikuti peraturan untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan yang baik. Mereka harus berusaha menyesuaikan diri dengan peraturan kelompok untuk menghindari penolakan dan celaan kelompok (Kholberg dalam Hurlock, 1999). Sementara kondisi subjek yang mempunyai kesulitan dalam belajar sangat rentan terhadap perilaku negatif dari orang lain, terutama teman sekelas. Para siswa yang normal kadangkala merasa jengkel atau marah terhadap perilaku tidak tepat yang ditunjukkan teman sekelas yang berkebutuhan khusus (Juvonen dalam Ormrod, 2009). Kedua hal tersebut membuat subjek merasa tidak diterima oleh lingkungan sehingga memiliki *self esteem* yang rendah.

Sehubungan dengan hal tersebut, intervensi *affective bibliotherapy* yang telah dilakukan memberi kekuatan pada subjek untuk menghindari permasalahan dengan orang lain serta memberikan permakluman terhadap sikap orang lain. Subjek diajak untuk lebih fokus dalam memperbaiki kualitas pribadi, dengan memiliki kebaikan hati dan sikap yang baik.

Hal yang cukup besar pengaruhnya terhadap *self esteem* anak *slow learner* di sekolah inklusi selain kedua hal yang telah dibahas diatas

adalah kesiapan dan kemampuan sekolah dalam mengelola dan menangani anak berkebutuhan khusus. Program pendidikan dasar penting yang dibutuhkan subjek dengan penyandang *slow learner* antara lain kurikulum sekolah yang fleksibel, kurikulum individual, program pengajaran khusus, program remidi untuk mata pelajaran, motivasi, pemulihan adanya masalah perkembangan dan kepercayaan diri, serta pendidikan tentang kebiasaan positif (Lokananda, 2006).

Daftar Pustaka

- Arjan E.R, dkk. (2006). Changing self esteem in children and adolescents: a roadmap for future intervention. *Netherlands Journal of Psychology*, 62:26-33.
- Al-Hasmi Salim. Y and Region South. B. (2010). *Slow learners: How are they identified and supported?*. Diunduh dari www.moe.gov.0m/
- Barker dkk. (2002). *Research methods in clinical psychology*. Itd chichester england: John Wiley & Sons.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedens of self esteem*. San Fransisco: W.H. Freeman and Company.
- Cooter, K.S., Cooter, R. B. (2004). One size does't fit all: low learner in the reeding classroom. *The reading teacher*, 57 (7), 680-684.
- Cleghorn, P. (1996). *Tha secret of self esteem: A new approach for everyone*. Rockport, Massachusetts: Eleme Books.
- Gunarsa Singgih. (1995). *Psikologi remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gonzales Janet. 2010. *Dimention of self esteem. family centered early care and education*. Diunduh dari www.education.com
- Hurlock, E. B. (1991). *Developmental psychology a life-span approach (Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)*. Alih bahasa Istiwidayanti, Soejarwo. Jakarta : Erlangga

- Kamalie Michele Lilian. (2002). *The application of bibliotherapy with primary school children living in violent society*. Diunduh dari www.kylelean-customizedfatloss.com
- Laquinta Anita and Hipsky Shellie. (2006). Practical bibliotherapy for the inclusive elementary classroom. *Early Childhood Education Journal*, Vol. 34, No. 3, December 2006.
- Lokanandha, G; Ramar, R; Kusuma, A. (2006). *Slow learners: Their psychology and instruction*. New Dhelhi: Arora Ofset Press.
- Ormrod Jeane Ellis . (2008). *Psikologi Pendidikan. Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Pardec, T.J (1994). *Using literature to help adolescents cope with problems bibliotherapy*. Diunduh dari <http://findarticles.com/p/articles>
- Sue Stubbs. (2002). *Pendidikan inklusif. ketika hanya ada sedikit sumber*. Diunduh dari www.eenet.org.uk/resources/docs/IE
- Shechtman Zipora. (2009). *Treating child and adolecenct agression throught bibliotyeraphy*. New York : Springer.
- Wadswort Nicole. (2007). Addressing self esteem through the use of bibliotherapy in literatur circles. *Tesis*. Diunduh dari <http://lib.utah.edu/utills>